

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Digitalisasi merupakan suatu fenomena yang berkembang pesat pada setiap aspek kehidupan manusia di era modern ini. Perkembangan ini memberikan peluang bagi setiap organisasi atau institusi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam aktivitas operasional mereka dan memaksimalkan kinerja mereka dengan teknologi informasi (Bykovskaya *et al.*, 2018). Pertukaran informasi antar pihak internal penting untuk pengendalian internal organisasi khususnya yang berkaitan dengan informasi akuntansi. Setiap organisasi dan institusi membutuhkan sistem informasi akuntansi yang efektif dalam menjalankan aktivitas operasionalnya untuk membantu dalam pengambilan keputusan (Syaharman, 2020). Lembaga keuangan tentunya memerlukan sistem informasi akuntansi dalam aktivitas operasionalnya. Terdapat beberapa lembaga keuangan di Indonesia, salah satunya adalah lembaga keuangan mikro.

Lembaga keuangan mikro (LKM) merupakan lembaga yang menyediakan modal berupa pinjaman dan fasilitas tabungan kepada masyarakat yang belum memiliki penghasilan dan kemampuan ekonomi yang rendah. Lembaga keuangan mikro memiliki tujuan untuk membantu kebutuhan keuangan masyarakat khususnya pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang sulit untuk mengakses jasa keuangan yang konvensional dan lembaga keuangan yang besar karena keterbatasan ukuran usaha serta persyaratan yang ketat demi penghindaran risiko (Lwesya & Mwakalobo, 2023). Sebanyak 48% populasi dewasa di Indonesia belum memiliki akses perbankan pada tahun 2021 (Widi, 2022) dan pembiayaan UMKM pada tahun 2014 hanya dapat diakses oleh 30%

dari total keseluruhan UMKM di Indonesia dan 76,1% yang memperoleh pinjaman dari bank. Sehingga 60-70% dari semua UMKM di Indonesia tidak mendapatkan kredit dari bank (Gunawan, 2023). Oleh karena itu lembaga keuangan mikro menjadi pilihan bagi para pelaku UMKM dan masyarakat berpenghasilan rendah dan berperan penting dalam kemajuan UMKM di Indonesia.

Lembaga keuangan mikro merupakan inovasi untuk menanggulangi kemiskinan dan membantu masyarakat miskin memperoleh kemampuan di berbagai aspek kehidupan manusia seperti kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan (Ribeiro *et al.*, 2022). Oleh karena itu lembaga keuangan mikro memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat membantu masyarakat miskin dan pelaku usaha UMKM. Fasilitas yang diberikan oleh lembaga keuangan mikro berupa pinjaman modal, pengelolaan simpanan, serta jasa konsultasi pengembangan usaha skala mikro bagi anggota dan juga masyarakat. Pengajuan pinjaman dan pembiayaan juga lebih mudah dilakukan di lembaga keuangan mikro (OCBC NISP, 2023).

Lembaga keuangan mikro didirikan untuk pemberdayaan masyarakat dan pengembangan usaha. Sebagai lembaga yang didirikan untuk pemberdayaan masyarakat, lembaga keuangan mikro juga merupakan institusi dengan *sosial/motive* yang juga bertujuan untuk pengembangan masyarakat selain sebagai institusi dengan motif keuntungan (Baskara, 2013). Pendirian LKM bertujuan untuk mendorong pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dalam aktivitasnya. Kinerja keberlanjutan organisasi dengan pendekatan mikro mendorong pembangunan berkelanjutan melalui keseimbangan kinerja keuangan, sosial dan lingkungan (García-Pérez *et al.*, 2020). LKM dalam aktivitas operasionalnya perlu memperhatikan aspek-aspek yang mendukung pembangunan berkelanjutan.

Kinerja keberlanjutan adalah indikator pencapaian suatu organisasi dalam berkontribusi bagi masa depan, perbaikan dan pengembangan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Meirza, 2020). Kontribusi organisasi dalam keberlanjutan berupaya untuk memenuhi kebutuhan organisasi saat ini, tanpa mengacuhkan nasib generasi masa depan yang merupakan tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) (García-Pérez *et al.*, 2020). Dalam kinerja keberlanjutan, aspek yang dievaluasi sebagai indikatornya adalah aspek ekonomi, sosial dan lingkungan yang tergabung dalam konsep *triple bottom line*. Lembaga keuangan mikro yang berperan dalam sosial ekonomi tentunya perlu mengutamakan kinerja keberlanjutannya. Dalam mendukung pencapaian kinerja keberlanjutan yang efektif dibutuhkan suatu sistem informasi akuntansi agar organisasi dapat memperhitungkan dan mengoptimalkan keuntungannya dan juga terkait biaya bagi aspek lingkungan dan sosial. Dagiliene dan Šutiene (2019) menganjurkan perlunya pengintegrasian isu keberlanjutan ke dalam sistem informasi akuntansi sebagai pemanfaatan kapasitas yang ada di dalam organisasi.

Sistem informasi akuntansi (SIA) adalah suatu sistem yang dibuat untuk mengumpulkan, menyalurkan dan mengolah data terkait akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan dan informasi bagi pembuat keputusan (Romney & Steinbart, 2017:36). Peran SIA semakin penting akibat perkembangan teknologi dan tuntutan akan efisiensi dan akurasi pengolahan data dalam proses akuntansi. Menurut Pirayesh *et al.* (2018), sistem informasi akuntansi yang terkomputerisasi berpengaruh positif terhadap kualitas informasi akuntansi dan membantu manajer dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu kualitas dari informasi akuntansi dan kinerja organisasi ditentukan oleh teknologi informasi yang digunakan dalam menerapkan sistem informasi akuntansi (Sadiyah *et al.*, 2024; Sunarta & Astuti, 2023). Kinerja organisasi

secara keseluruhan bergantung pada kinerja setiap individu di dalam organisasi dan teknologi informasi khususnya dalam sistem informasi yang digunakan akan membantu individu dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Dalam beberapa kasus dan penelitian, sistem informasi akuntansi tidak berdampak signifikan terhadap kinerja individu dan organisasi. Penerapan sistem informasi akuntansi di Dinas Pertanian Kabupaten Nagekeo belum efektif karena pegawai yang kurang pemahaman dan kesadaran untuk penyelesaian tugas yang lebih efisien dengan kualitas dari sistem informasi akuntansi (Nazu *et al.*, 2021). Fenomena lainnya yaitu kasus penutupan dan pencabutan izin usaha PT Bank Perkreditan Rakyat akibat penyimpangan dalam pengelolaan manajemen terkait pemanfaatan teknologi sistem informasi akuntansi yang berdampak negatif pada kinerja karyawannya (Riyantini, 2021). Selain itu dalam bisnis resort di Bali yaitu Four Seasons Resort Bali kinerja pegawai terdampak karena sering terjadi kesalahan teknis dari sistem informasi akuntansi yang digunakan dan penginputan data yang salah (Anggreni, 2022). Adapun kurangnya kualitas aplikasi sistem informasi yang digunakan oleh CV Jaya Motor dan panduan dalam mengoperasikan sistem tersebut (Sukmawati & Nugroho, 2017).

Fenomena ini menandakan adanya *research gap*, di mana efektivitas SIA belum tentu bergantung pada implementasinya semata, tetapi juga pada kesesuaian antara sistem dan karakteristik tugas pengguna, yang dijelaskan melalui model *task-technology fit* (TTF). *Task-technology fit* (TTF) yang dikembangkan oleh Goodhue dan Thompson (1995) menjelaskan mengenai sejauh mana suatu teknologi dapat membantu individu dalam menyelesaikan tugasnya (Hartono, 2007:494). Karakteristik tugas yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan menganalisis tugas (*task analyzability*) yang merupakan tingkat pemahaman individu untuk menyelesaikan tugasnya karena adanya prosedur yang terstruktur dan jelas (Brown & Paz-

Aparicio, 2021). Pada penelitian ini TTF digunakan untuk melihat kinerja individu di lembaga keuangan mikro dengan kualitas sistem informasi akuntansi yang terkomputerisasi dan digunakan sebagai variabel mediasi terhadap kinerja keberlanjutan lembaga keuangan mikro.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu Wijayanti *et al.* (2024) yang menganalisis pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kinerja keberlanjutan lembaga keuangan mikro syariah melalui *task-technology fit*; Huy dan Phuc (2020) yang menganalisis pengaruh efektivitas sistem informasi akuntansi terhadap kinerja keberlanjutan di sektor publik; Pontoh *et al.* (2024) yang menganalisis pengaruh kualitas sistem dan kualitas informasi serta TTF terhadap kinerja sistem informasi keuangan daerah. Yang membedakan penelitian ini dari studi-studi terdahulu terletak pada pemilihan variabel yang digunakan, yang mana Wijayanti *et al.* (2024) dan Pontoh *et al.* (2024) menggunakan variabel kualitas layanan, kualitas informasi sebagai variabel independen selain kualitas sistem dan persepsi kegunaan sebagai variabel mediasi. Sementara pada penelitian Huy dan Phuc (2020) menggunakan efektivitas sistem informasi akuntansi yang terbagi atas sistem *input*, pemrosesan, dan penyimpanan data serta sistem laporan keuangan untuk menguji pengaruhnya terhadap kinerja keberlanjutan. Adapun perbedaan sistem yang digunakan oleh lembaga yang diteliti dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu tentunya juga yang menjadi celah. Perbedaan lainnya dengan penelitian terdahulu adalah lokasi penelitian di mana penelitian ini dilaksanakan di Credit Union (CU) Mekar Kasih yang merupakan salah satu lembaga keuangan mikro di Indonesia.

CU Mekar Kasih memiliki misi yaitu “Meningkatkan Kualitas Hidup Anggota Melalui Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi Berbasis Teknologi yang Terintegrasi” (Puskopcuina, 2024). Selain itu, CU Mekar Kasih juga menggunakan sistem

informasi akuntansi terkomputerisasi dalam aktivitas operasionalnya. Sistem tersebut digunakan oleh seluruh karyawan di setiap cabangnya yang berada di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat untuk mengintegrasikan aktivitasnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dan keselarasan dengan topik penelitian ini, peneliti memilih Credit Union (CU) Mekar Kasih sebagai lokasi penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi dan kemampuan analisis tugas terhadap kinerja keberlanjutan lembaga keuangan mikro yang dalam penelitian ini CU Mekar Kasih melalui *task-technology fit*. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana teknologi informasi yang digunakan oleh lembaga keuangan mikro seperti CU Mekar Kasih dapat benar-benar mendukung pencapaian *sustainability performance* melalui keselarasan antara sistem, pengguna, dan karakteristik tugas yang dijalankan. Hal ini sejalan dengan dorongan global untuk menciptakan organisasi yang tidak hanya unggul secara finansial, tetapi juga mampu memberikan kontribusi sosial dan memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah kualitas sistem informasi akuntansi terkomputerisasi berpengaruh terhadap *task-technology fit*?
2. Apakah kemampuan analisis tugas berpengaruh terhadap *task-technology fit*?
3. Apakah *task-technology fit* berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan dan menganalisis:

1. Pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi terkomputerisasi terhadap *task-technology fit*
2. Pengaruh kemampuan analisis tugas terhadap *task-technology fit*.
3. Pengaruh *task-technology fit* terhadap kinerja keberlanjutan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Memberikan kontribusi teoretis pada pengembangan literatur mengenai sistem informasi akuntansi, *task-technology fit*, dan kinerja keberlanjutan lembaga keuangan mikro.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Memberikan wawasan dan rekomendasi bagi lembaga keuangan mikro dalam mengimplementasikan penggunaan sistem informasi akuntansi terkomputerisasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik tugas mereka. Penelitian ini juga memberikan wawasan mengenai pentingnya sistem informasi akuntansi bagi pengambilan keputusan di lembaga keuangan mikro.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami isi penelitian ini, penulisan penelitian ini dibuat dengan beberapa bagian. Berdasarkan pedoman penulisan tugas akhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin (2012), sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut.

Bab I merupakan pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang masalah yang kemudian menjadi rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka berisi tentang penjelasan mengenai teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini, tinjauan empirik, dan pengembangan hipotesis.

Bab III merupakan metode penelitian. Bab ini menjelaskan desain penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, penjelasan variabel penelitian dan definisi operasional serta teknik analisis data yang digunakan.

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan. Bab ini menyajikan temuan penelitian dan analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bab V merupakan penutup dari isi penelitian ini. Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Perilaku Interpersonal

Teori perilaku interpersonal atau *Theory of Interpersonal Behavior* (TIB) yang dikembangkan oleh Triandis (1980) adalah teori yang berfokus dalam memahami dan menganalisis perilaku individu dalam konteks sosial. Teori ini berfokus pada faktor-faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi tindakan seseorang (Mumtaz *et al.*, 2022). Berbeda dengan *theory of planned behavior* yang lebih berfokus pada niat sebagai faktor utama dalam menentukan perilaku individu, TIB menekankan bahwa perilaku individu bukan hanya dipengaruhi niat, tetapi juga kebiasaan yang serta berbagai kondisi yang memfasilitasi atau menghambat perilaku tersebut. TIB mencakup beberapa elemen utama yang mempengaruhi perilaku yaitu faktor-faktor sosial, kebiasaan, kondisi yang memfasilitasi, konsekuensi persepsian, dan juga perasaan (Hartono, 2007: 235-236). Elemen-elemen ini menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal yang berinteraksi secara kompleks membentuk dan menentukan perilaku.

Dalam TIB, niat untuk berperilaku dipengaruhi oleh perasaan, faktor sosial, dan konsekuensi persepsian. Perasaan mengacu pada emosi individu yang mempengaruhi dalam suatu tindakan. Konsekuensi persepsian mengacu pada persepsi individu bahwa suatu perilaku akan mendatangkan konsekuensi baik positif maupun negatif (Robinson, 2010). Adapun faktor sosial yang merujuk pada hal-hal di luar individu tersebut seperti norma sosial, peran, dan nilai-nilai sosial yang dijadikan pertimbangan secara internal individu itu sendiri (Hartono, 2007: 237-238). Selain niat, perilaku individu juga dipengaruhi langsung oleh

kebiasaan dan kondisi yang memfasilitasi. Kebiasaan merupakan faktor yang menjadikan individu melakukan sesuatu secara otomatis karena berupa sesuatu yang berulang, sementara kondisi yang memfasilitasi merupakan keadaan sekitar individu yang dapat mendukung atau menghambatnya dalam melakukan suatu tindakan.

Penggunaan teknologi sangat berkaitan dengan teori perilaku interpersonal karena teori ini membantu menjelaskan bagaimana perilaku individu, termasuk adopsi dan penggunaan teknologi. Teori ini menyajikan suatu kerangka yang menyeluruh dalam menjelaskan perilaku manusia terkait adopsi dan penggunaan teknologi. Faktor-faktor seperti kebiasaan, kondisi yang memfasilitasi, norma sosial, dan perasaan saling berinteraksi untuk membentuk pola perilaku individu. Oleh karena itu, pengembang teknologi dan pembuat kebijakan dapat menggunakan teori perilaku interpersonal untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam mendorong adopsi teknologi dengan menciptakan pengalaman pengguna yang positif, mempermudah akses, dan membangun norma sosial yang mendukung.

2.1.2 Task-Technology Fit

Task-technology fit (TTF) atau kesesuaian tugas dan teknologi adalah sebuah model yang menjelaskan bagaimana penggunaan suatu teknologi mempengaruhi kinerja individu dalam melaksanakan tugasnya (Hartono, 2007:494). Goodhue dan Thompson (1995) merumuskan model ini untuk membuktikan bahwa dampak signifikan dari teknologi pada kinerja membutuhkan tingkat TTF yang baik (Spies *et al.*, 2020). TTF ingin melihat apakah suatu teknologi yang sesuai dengan tugas-tugas yang diemban oleh individu dapat meningkatkan kinerja dari individu tersebut. Level TTF dapat dievaluasi oleh

pengguna teknologi untuk memprediksi kinerja dengan penggunaan teknologi tersebut dalam mengerjakan tugasnya (Andersone *et al.*, 2021).

Task-technology fit (TTF) menjelaskan mengenai individu yaitu pengguna teknologi dengan teknologi dan tugas yang dimiliki oleh individu tersebut yang saling bergantung (Marikyan & Papagiannidis, 2023). Suatu teknologi yang diadopsi oleh suatu perusahaan atau organisasi tentunya harus mengutamakan tujuannya yaitu kinerja dari karyawannya. Semakin tinggi tingkat TTF, kinerja yang dihasilkan oleh individu menjadi lebih baik (Andersone *et al.*, 2021). Peningkatan kinerja bukan hanya karena penggunaan teknologi, namun bagaimana suatu teknologi memenuhi kebutuhan pengguna dalam mengerjakan tugas-tugasnya (Goodhue & Thompson, 1995). Teknologi informasi yang secara umum dipakai oleh perusahaan adalah aplikasi sistem informasi akuntansi (SIA). Dengan menganalisis kualitas SIA terkomputerisasi dan karakteristik tugas yang dimiliki oleh individu, *task-technology fit* dapat dibuktikan.

Tugas dapat didefinisikan secara umum sebagai tindakan suatu individu untuk mengubah input menjadi output dengan menggunakan media tertentu (Al-Rahmi *et al.*, 2023). Karakteristik tugas yang berbeda-beda mengakibatkan individu cenderung bergantung pada teknologi. Pengadopsian teknologi harus mempertimbangkan karakteristik tugas berdasarkan tingkat kesulitan tugas (Goodhue & Thompson, 1995).

2.1.3 Model Keberhasilan Sistem Informasi DeLone dan McLean

Model keberhasilan sistem informasi dari DeLone dan McLean adalah model yang menjelaskan faktor-faktor yang mengevaluasi penggunaan suatu sistem informasi dalam membantu individu maupun organisasi. DeLone dan McLean merekomendasikan taksonomi dan model interaktif untuk menjelaskan kerangka konseptual dari keberhasilan sistem informasi. Faktor keberhasilan

sistem informasi dalam model awal dari model DeLone dan McLean (1992), terdiri atas kualitas sistem, kualitas informasi, penggunaan, kepuasan pengguna, dampak individu, dan dampak organisasi. Namun berdasarkan pendapat para peneliti lainnya, model tersebut perlu penambahan atau penyesuaian faktor-faktor lain yang relevan untuk menilai keberhasilan suatu sistem informasi (Sabeh *et al.*, 2021). DeLone dan McLean akhirnya merevisi model tersebut dengan mengganti faktor penggunaan, dampak bagi individu dan dampak bagi organisasi organisasi menjadi niat untuk menggunakan dan manfaat bersih (*net benefit*) dari penggunaan suatu sistem informasi dan menambah kualitas layanan yang disandingkan dengan kualitas sistem dan kualitas informasi sebagai variabel independen.

Model keberhasilan sistem informasi DeLone dan McLean menggambarkan hubungan kausal antar taksonomi. Model tersebut terdiri dari tiga komponen yaitu produksi yang terdiri atas kualitas sistem, kualitas layanan, dan kualitas informasi; penggunaan dan manfaat bersih (*net benefits*) (DeLone & McLean, 2002). Kualitas, informasi, dan layanan sistem mempengaruhi penggunaan sistem dan kepuasan pengguna. Penggunaan dan kepuasan pengguna, pada akhirnya berdampak pada manfaat bersih yang diperoleh atau dihasilkan.

Kualitas sistem menggambarkan karakteristik yang harus dimiliki oleh suatu sistem informasi agar menyediakan kebutuhan secara berkualitas (DeLone & McLean, 1992). Dimensi ini mengukur karakteristik teknis dari sistem informasi, seperti keandalan, kemudahan penggunaan, aksesibilitas, integrasi, dan fleksibilitas. Keandalan sistem informasi mengacu pada sejauh mana suatu sistem informasi dapat berfungsi dengan baik, konsisten, dan dapat dipercaya sehingga mampu memberikan data yang akurat, respons yang cepat, dan bekerja dengan stabil tanpa gangguan atau kesalahan. Kemudahan penggunaan

sistem informasi mengacu pada tingkat kemudahan sistem untuk dipelajari, dipahami, dan digunakan oleh penggunanya. Aksesibilitas mengacu pada sejauh mana sistem informasi dapat memberikan kemudahan dalam mengakses informasi. Integrasi merujuk pada sistem informasi yang menjadikan pertukaran informasi yang lancar dan peningkatan efisiensi. Adapun fleksibilitas adalah kemampuan sistem untuk beradaptasi dengan kebutuhan. Kualitas sistem adalah fondasi dari keberhasilan sistem informasi karena sistem yang tidak andal atau sulit digunakan akan menghambat aktivitas dan kinerja pengguna.

Kualitas sistem informasi akuntansi terkomputerisasi mendeskripsikan suatu sistem yang fleksibel, andal, terintegrasi, dan mudah diakses dalam pengelolaan informasi akuntansi sehingga meningkatkan kinerja secara efektif dan efisien (Sunarta & Astuti, 2023). Informasi akuntansi yang dihasilkan oleh SIA yang andal akan lebih optimal dan berperan penting dalam mendukung keputusan yang tepat. Kualitas sistem informasi berperan penting bagi kualitas laporan keuangan dan kinerja organisasi (Monteiro *et al.*, 2024). Penggunaan teknologi dalam pencatatan keuangan dapat meningkatkan kinerja dan produktivitas suatu bisnis (Fitrah & Yulianti, 2023). Oleh karena itu, pengambilan keputusan organisasi membutuhkan suatu teknologi bagi proses akuntansi dan keuangannya agar menghasilkan informasi akuntansi yang relevan dan dapat diandalkan.

2.1.4 Kemampuan Analisis Tugas

Salah satu karakteristik tugas adalah kemampuan untuk menganalisis tugas. Kemampuan menganalisis tugas (*task analyzability*) merupakan salah satu karakteristik tugas mengenai cara individu mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya secara terstruktur karena adanya langkah atau prosedur yang jelas dan sudah diketahui sebelumnya (Brown & Paz-Aparicio, 2021). Indikator dari

kemampuan analisis tugas dapat dilihat dari adanya standar dan pedoman akan tugas serta pemahaman secara terstruktur terhadap tugas yang dimiliki.

Untuk meningkatkan kinerja, *task analyzability* harus dipertimbangkan dalam penerimaan teknologi yang akan digunakan oleh organisasi agar sesuai dengan tingkat kesulitan dan struktur tugas. *Task-technology fit* dapat optimal jika teknologi berupa sistem informasi akuntansi terkomputerisasi juga memenuhi karakteristik tugas yaitu kemampuan analisis tugas.

2.1.5 Kinerja Keberlanjutan

Kinerja keberlanjutan adalah tingkat keberhasilan suatu organisasi yang bukan hanya melihat dari aspek keuangan, tetapi juga dalam aspek sosial dan lingkungan dalam menjalankan aktivitasnya. Kinerja keberlanjutan dari suatu organisasi menunjukkan kepedulian dan komitmen organisasi tersebut terhadap isu lingkungan, pemangku kepentingan dan etika bisnis (Lăzăroiu et al., 2020). Kinerja berkelanjutan merupakan hasil dari penerapan konsep yang dikembangkan oleh Elkington (1997) yaitu *Triple Bottom Line*, yang bermaksud agar organisasi melestarikan lingkungan dan kepedulian sosial selain memaksimalkan keuntungan mereka (Alsayegh et al., 2020). Sehingga organisasi tidak lagi cukup hanya memikirkan pemilik atau pemegang saham (*shareholder*), melainkan juga harus memperhatikan berbagai pihak lain yang terlibat atau terdampak, yaitu para pemangku kepentingan (*stakeholder*). *Stakeholder* merupakan individu dan kelompok baik internal maupun eksternal organisasi yang terlibat dan terdampak dari aktivitas organisasi. Jadi pihak manajemen dalam organisasi perlu memperhatikan kepentingan karyawan, buruh, pemasok serta masyarakat sekitarnya.

Organisasi yang dulunya hanya berfokus untuk memaksimalkan keuntungan, kini diwajibkan untuk memastikan aktivitas organisasinya sejalan

dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)* (Park & Li, 2021). Tujuan dari *SDGs* adalah untuk memberikan pengaruh dan inspirasi kepada setiap organisasi di seluruh dunia agar tidak mengesampingkan kebutuhan para pemangku kepentingan dan memperhatikan pembangunan berkelanjutan bagi masyarakat (Fonseca et al., 2020). Indikator keberhasilan dari kinerja keberlanjutan terdiri dari perspektif bisnis, sosial, dan lingkungan. Perspektif lingkungan tidak digunakan dalam penelitian ini karena aktivitas operasional lembaga keuangan mikro secara umum tidak berdampak pada lingkungan. Dari sudut pandang bisnis, kinerja keberlanjutan meninjau bagaimana organisasi dapat bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Perspektif sosial pada kinerja keberlanjutan mengukur peran dan pengaruh suatu organisasi dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, konsep kinerja keberlanjutan mendorong organisasi untuk sadar dan peduli terhadap pengembangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat selain untuk mengusahakan keuntungan dan peningkatan ekonomi organisasinya.

2.1.6 Sistem Escete

Sistem informasi akuntansi yang terkomputerisasi yang digunakan di lokasi penelitian dari penelitian ini yakni *Credit Union (CU)* Mekar Kasih adalah sistem *escete*. CU Mekar Kasih bekerja sama dengan PT Akselara Raksa Optima (ARO) dalam menyediakan aplikasi yakni *escete* yang terbagi menjadi dua yaitu *mobile escete* dan *core escete*. *Mobile escete* merupakan aplikasi yang dapat digunakan oleh semua anggota yang terdaftar di CU Mekar Kasih untuk melakukan transaksi, penyetoran, dan bahkan pengajuan pinjaman secara daring, sedangkan *core escete* merupakan aplikasi sistem yang digunakan oleh para karyawan di CU Mekar Kasih baik pusat maupun cabangnya dalam menjalankan tugas operasional mereka. Sistem *core escete* digunakan untuk

pelaksanaan aktivitas operasional CU Mekar Kasih khususnya dalam hal proses akuntansi seperti pencatatan transaksi, pembukuan, penjurnalan, perhitungan hingga proses penyusunan laporan keuangan.

Sistem *escete* merupakan sistem yang berjalan secara *real-time*. Dalam penggunaannya, *core escete* memiliki fungsi dan menu yang berbeda-beda sesuai dengan tugas dan peran setiap karyawan dalam struktur organisasi di CU Mekar Kasih. *Core escete* dijalankan juga dengan menggunakan sistem otorisasi agar pengendalian internal tetap terjamin, seperti permintaan untuk pencairan pinjaman perlu disetujui oleh manajer dengan melihat data atau dokumen yang diinput oleh *customer service* ke dalam sistem. Akun-akun yang digunakan untuk menjurnal adalah akun yang telah ditetapkan dari PT ARO dan standar dari Puskopcuina yang merupakan induk dari CU di Indonesia. Para pengguna sistem juga dapat melakukan penyesuaian secara manual di dalam aplikasi *core escete* jika dibutuhkan penyesuaian atau terdapat kesalahan input jurnal namun tidak terlepas dari akun-akun yang telah ditetapkan. Sistem *core escete* juga dapat melakukan perhitungan otomatis seperti perhitungan total kas dan tarif pinjaman anggota. Semua data yang dimiliki oleh CU Mekar Kasih tersimpan dalam satu database yang dapat diakses dan digunakan sesuai tugas dan peran masing-masing karyawan.

Dalam penyusunan laporan keuangan, data-data transaksi dan jurnal terekap secara otomatis dalam sistem kemudian diimpor ke dalam *microsoft excel* dan diproses oleh bagian keuangan dari CU Mekar Kasih untuk menyusun laporan keuangan. Sistem *escete* merupakan sistem informasi akuntansi terkomputerisasi yang membantu untuk pemrosesan dan penyaluran informasi dari transaksi hingga penyusunan laporan keuangan.

2.2 Tinjauan Empirik

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai topik ini dengan variabel, metode, dan objek yang berbeda-beda. Penelitian Wijayanti *et al.* (2024) melakukan penelitian untuk mengetahui faktor sistem informasi akuntansi terkomputerisasi dan pengaplikasian *task-technology fit* dan sebagai acuan bagi penelitian ini. Wijayanti *et al.* (2024) menguji kualitas sistem, layanan sistem, dan kualitas informasi dari sistem informasi akuntansi terkomputerisasi serta karakteristik tugas yaitu variabilitas dan kemampuan analisis tugas terhadap *task-technology fit* dan pengaruh *task-technology fit* terhadap kinerja keberlanjutan. *Task-technology fit* digunakan sebagai variabel mediasi. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner pada para pengambil keputusan di lembaga keuangan mikro yang terakreditasi PBMTI (syariah) di Indonesia. Hasil penelitiannya yang dengan metode *Structural Equation Model* (SEM) menggunakan *Analysis Moment of Structural* (AMOS) menunjukkan bahwa hanya kualitas sistem dan kemampuan analisis tugas yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *task-technology fit* yang kemudian berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keberlanjutan dari lembaga keuangan mikro.

Sunarta dan Astuti (2023) menguji mediasi kualitas informasi antara kualitas sistem dan kinerja organisasi dan menggunakan kerangka teoretis dari model DeLone dan McLean. Analisis data dilakukan melalui metode *Partial Least Square* (PLS) dan juga menguji reliabilitas dan validitas instrumen penelitian yang digunakan dengan tingkat koefisien reliabilitas lebih dari 0,7 dan pengujian validitas menggunakan validitas konvergen dan diskriminan. Hasil penelitiannya menunjukkan kualitas sistem informasi akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja organisasi dengan hasil koefisien jalur sebesar 0,39 dan *p-value* lebih kecil dari 0,01 yang mendukung hipotesis.

Penelitian Mhina dan Lashayo (2023) meneliti mengenai pengaruh penerapan *Enterprise Resource Planning* (ERP) terhadap kinerja karyawan di institusi pendidikan tinggi di Tanzania dengan pengaruh *task-technology fit*. Penelitiannya menggunakan konsep keberhasilan sistem informasi DeLone dan McLean (1992) dengan menggunakan variabel kualitas sistem, kualitas informasi, penggunaan, kepuasan pengguna dan kinerja pengguna. Dalam penelitiannya, kualitas sistem dan *task-technology fit* dihipotesiskan berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan pengguna sistem ERP melalui kegunaan yang dirasakan. Dengan menggunakan teknik SEM dalam AMOS dan IBM, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *task-technology fit* dan kualitas sistem mempengaruhi kinerja karyawan ERP dan kegunaan yang dirasakan secara signifikan dan positif.

Penelitian Pontoh *et al.* (2024) menguji kualitas sistem, kualitas informasi, kesesuaian tugas dengan teknologi, dan seberapa sering sistem informasi keuangan daerah digunakan berkontribusi terhadap kinerja sistem informasi keuangan daerah secara keseluruhan. Model keberhasilan sistem informasi DeLone dan McLean dan *task-technology fit* digunakan dalam penelitian tersebut untuk menjelaskan efektivitas sistem informasi keuangan daerah dan memiliki salah satu hipotesis pengaruh kualitas sistem terhadap *task-technology fit*. Pendekatan untuk menguji hipotesis penelitiannya menggunakan SEM dengan Smart-PLS 3.0. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa kualitas sistem memiliki pengaruh positif terhadap *task-technology fit*.

Maulina *et al.* (2015) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh teknologi informasi dan karakteristik tugas terhadap *task-technology fit*. Data penelitiannya diperoleh dengan menyebarkan kuesioner kepada karyawan pada bagian akademik di Universitas Brawijaya. Hasil penelitiannya

mengemukakan bahwa karakteristik tugas berpengaruh signifikan terhadap *task-technology fit*.

Penelitian Permana dan Widiastarini (2023) bertujuan menganalisis pengaruh karakteristik tugas dan teknologi terhadap kesesuaian tugas dan teknologi dalam pengambilan keputusan industri perbankan dengan menggunakan model *task-technology fit*. Dengan menggunakan pendekatan analisis *Partial Least Square*, hasil penelitiannya membuktikan karakteristik tugas berpengaruh positif pada *task-technology fit*.

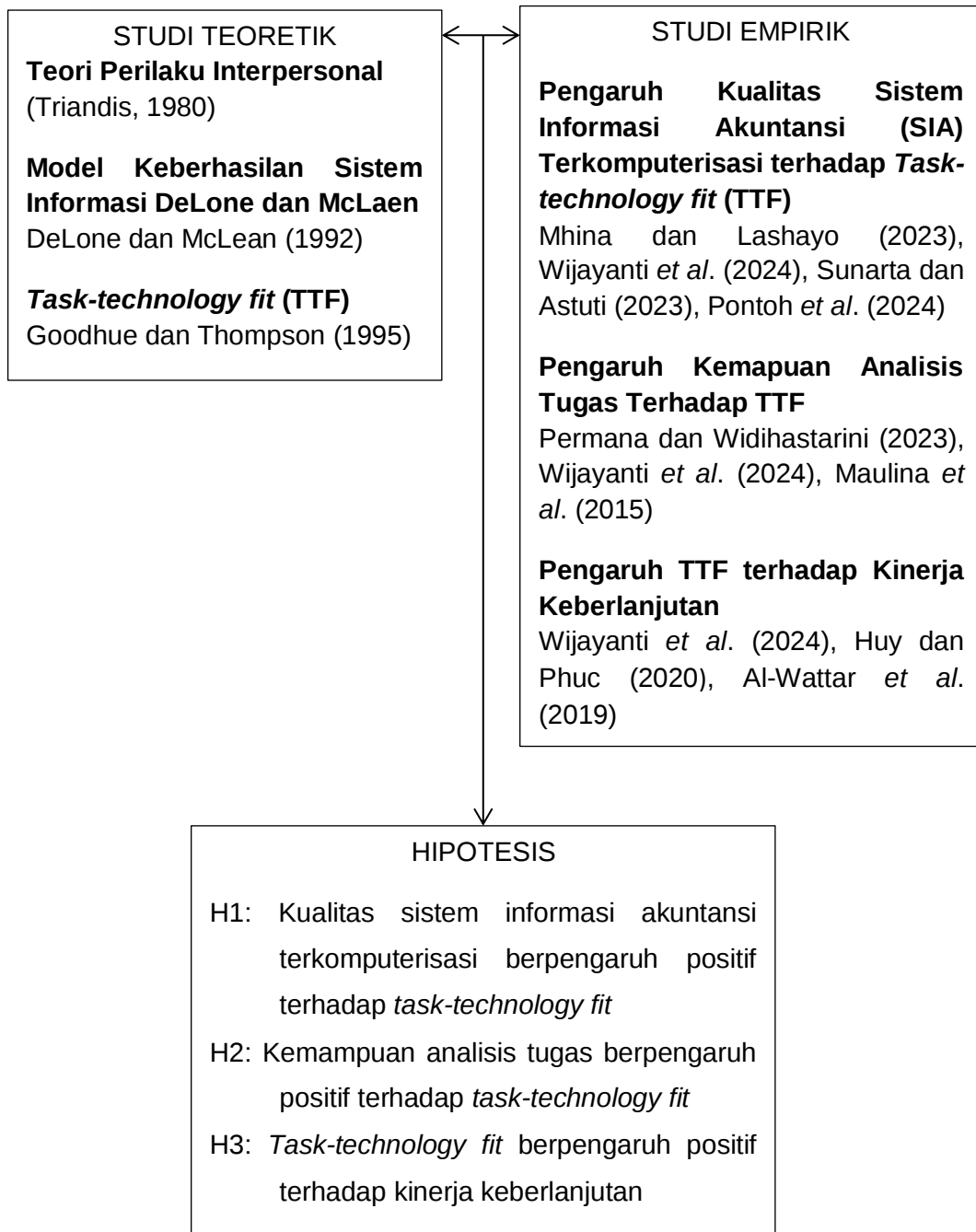
Huy dan Phuc (2020) meneliti pengaruh efektivitas dari penggunaan sistem informasi akuntansi pada kinerja keberlanjutan sektor publik. Metode analisis menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dari data primer yang didapatkan penyebaran kuesioner. Penelitiannya menemukan pengaruh positif dari sistem informasi berupa sistem pelaporan keuangan terhadap kinerja keberlanjutan lembaga sektor publik.

Penelitian Al-Wattar *et al.* (2019) bertujuan untuk meneliti peran integrasi sistem informasi akuntansi dengan laporan keberlanjutan dalam meningkatkan kinerja keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan interaksi antara sistem informasi akuntansi dan pelaporan keberlanjutan menyebabkan peningkatan kinerja keuangan. Namun hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *output* sistem akuntansi saat ini belum sepenuhnya memenuhi persyaratan pelaporan keberlanjutan dalam industri perhotelan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menguji dan menjelaskan pengaruh antar variabel yang dirumuskan dengan hipotesis. Kerangka pemikiran penelitian ini menggambarkan studi teoretik dan studi empirik yang kemudian merangkai hipotesis penelitian. Kajian teoretis berfokus pada teori dan konsep yang menjadi dasar dalam

penelitian ini, sedangkan kajian empiris dilakukan dengan menelaah hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik dan fenomena yang diteliti. Berdasarkan studi teoretik dan studi empirik, maka dirumuskan tiga hipotesis berdasarkan topik dan judul penelitian ini. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi Terkomputerisasi Terhadap *Task-Technology Fit*

Task-technology fit (TTF) menjelaskan dampak penggunaan suatu teknologi terhadap kinerja individu dalam menyelesaikan tugasnya. Berdasarkan model TTF, suatu teknologi dapat meningkatkan kinerja karyawan jika teknologi tersebut sesuai dengan kebutuhan karyawan. Teknologi yang umumnya digunakan oleh organisasi adalah sistem informasi akuntansi terkomputerisasi.

Dalam melakukan proses akuntansi dan proses bisnis secara terstruktur, organisasi menerapkan sistem informasi akuntansi untuk mendukung operasional organisasi. Dengan menggunakan perangkat digital, sistem informasi akuntansi dapat dijalankan dengan lebih efisien. Dalam model keberhasilan sistem informasi DeLone dan McLean, kualitas sistem adalah salah satu taksonomi dari keberhasilan sistem informasi dan sebagai karakteristik yang dibutuhkan dari sistem informasi dalam penggunaannya. Kualitas dari aplikasi sistem informasi akuntansi menentukan apakah aplikasi tersebut bermanfaat bagi individu untuk menyelesaikan tugasnya dan mendukung aktivitas operasional organisasi.

Dalam teori perilaku interpersonal, perilaku individu dipengaruhi kondisi pemfasilitasi, konsekuensi persepsian, dan perasaan. Penyediaan sistem informasi akuntansi terkomputerisasi untuk membantu menyelesaikan pekerjaan merupakan kondisi pemfasilitasi dan efisiensi penyelesaian tugas dengan penggunaan sistem yang berkualitas sebagai aspek konsekuensi persepsian. Dengan demikian individu akan merasa terbantu dengan penggunaan sistem informasi akuntansi terkomputerisasi karena kualitas sistem yang baik untuk membantunya dalam bekerja.

Kualitas sistem informasi akuntansi terkomputerisasi yang akurat, relevan, dapat diandalkan dan mudah digunakan akan meningkatkan level dari *task-technology fit*. Penelitian Wijayanti *et al.* (2024), Mhina dan Lashayo (2023), Sunarta dan Astuti (2023) dan Pontoh *et al.* (2024) menunjukkan bahwa kualitas sistem informasi akuntansi terkomputerisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *task-technology fit*. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1 : Kualitas sistem informasi akuntansi terkomputerisasi berpengaruh positif terhadap *task-technology fit*.

2.4.2 Pengaruh Kemampuan Analisis Tugas Terhadap *Task-Technology Fit*

Task-technology fit terdiri atas dua indikator yaitu karakteristik teknologi dan karakteristik tugas. Salah satu karakteristik tugas adalah kemampuan analisis tugas. Kemampuan analisis tugas atau *task analyzability* mengacu pada cara tugas dijalankan. Kompleksitas, struktur, dan cara tugas dijalankan perlu dipertimbangkan untuk memaksimalkan *task-technology fit*. Dalam konteks teori perilaku interpersonal dan hubungannya dengan kemampuan analisis tugas, pedoman dan pelatihan untuk melakukan tugas merupakan kondisi pemfasilitasi bagi individu dalam menjalankan tugasnya. Kemampuan analisis tugas juga memberikan konsekuensi persepsian terhadap kinerja dari individu.

Kemampuan analisis tugas yang baik dan terstruktur akan memudahkan individu atau karyawan dalam mengerjakan tugasnya sehingga meningkatkan kinerjanya. Penelitian Wijayanti *et al.* (2024), Permana dan Widiastarini (2023), Maulina *et al.* (2015) menunjukkan karakteristik tugas dan kemampuan analisis tugas berpengaruh positif terhadap *task-technology fit*. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H2 : Kemampuan analisis tugas berpengaruh positif terhadap *task-technology fit*.

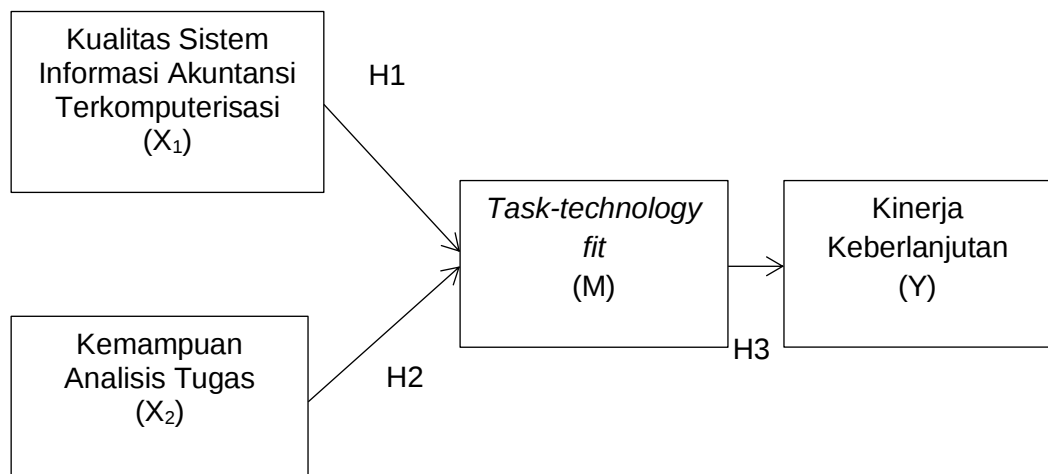
2.4.3 Pengaruh *Task-Technology Fit* Terhadap Kinerja Keberlanjutan

Task-technology fit (TTF) menjelaskan tentang dampak penggunaan suatu teknologi terhadap kinerja individu. Kinerja setiap individu yang baik akan berpengaruh juga pada kinerja keseluruhan organisasi. TTF juga perlu berperan dalam memastikan bahwa teknologi yang diadopsi tidak hanya mendukung penyelesaian tugas tetapi juga berkontribusi pada tujuan keberlanjutan. Selain itu dalam konteks teori perilaku interpersonal, faktor sosial yang menuntut organisasi bisnis untuk melaksanakan pembangunan berkelanjutan membuat individu dan organisasi untuk memaksimalkan tingkat TTF dengan penggunaan sistem informasi akuntansi agar organisasi mengoptimalkan kinerja keberlanjutannya. Tingkat TTF yang baik juga dipengaruhi oleh kondisi pemfasilitasi yang mendukung seperti kualitas dari sistem yang digunakan.

Tingkat *task-technology fit* yang baik akan mengoptimalkan kinerja individu dan organisasi. Dengan demikian TTF dihipotesiskan berpengaruh positif bagi kinerja keberlanjutan organisasi khususnya lembaga keuangan mikro. Penelitian dari Wijayanti *et al.* (2024), Huy dan Phuc (2020) dan Al-Wattar *et al.* (2019) menunjukkan bahwa *task-technology fit* dan penggunaan sistem berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini berdasarkan uraian di atas adalah sebagai berikut.

H3: *Task-technology fit* berpengaruh positif terhadap kinerja keberlanjutan lembaga keuangan mikro.

Berdasarkan ketiga pengembangan hipotesis di atas, kerangka konseptual dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual